

MASUKAN SISWA SEBAGAI BAHAN PERBAIKAN KUALITAS KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU

Kurnia Henderika Alberthus¹, Iko Agustina Boangmanalu²

¹SLH Ambon, Ambon, Maluku

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Kurnia.alberthus@lentera.sch.id¹, iko.boangmanalu@uph.edu²

Abstract

Pedagogic competence that affects learning needs to be continuously improved and this can be done through students' input which might be used as a source of learning. This study, in particular, aims to describe how students provide feedback to improve the quality of student teachers' pedagogical competence. As an image of God, students indeed have been gifted with the ability to provide input for student teachers which can improve the pedagogical competence if there is a follow-up from the student teachers. Student's feedback can indeed improve the quality of the teacher's pedagogic competence when the input is constructive, and teachers are aware of their limitations and are humble enough to receive feedback.

Keywords: Pedagogic Competence; Student Input; Teacher

Abstrak

Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi penting yang memengaruhi pembelajaran, sehingga perlu diperbaiki. Masukan siswa menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogisnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara siswa memberi masukan demi perbaikan kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru. Siswa adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah sehingga memiliki kemampuan menyampaikan masukan untuk perbaikan kompetensi pedagogis. Siswa dapat memberi masukan untuk perbaikan kualitas kompetensi pedagogis guru menggunakan potensi atau rasionya yang ditindaklanjuti guru secara bijak dengan pertolongan Roh Kudus. Masukan siswa dapat memberi perbaikan kualitas kompetensi pedagogis guru ketika guru menyadari keterbatasannya, memiliki kerendahan hati, dan masukan tersebut jujur dan membangun.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogis; Masukan siswa; Guru

Pendahuluan

Kompetensi guru menjadi salah satu hal penting dan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi di dalam pendidikan. Hal ini karena kompetensi guru memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penentu adanya ketercapaian tujuan pembelajaran (Uno, Lamatenggo, & Solong, 2014). Kompetensi guru terdiri dari beberapa bagian, yaitu berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Budiyanti, 2020, p. 102).

Penulisan karya tulis ini berfokus pada kompetensi pedagogis guru. Di dalam Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, "Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya." (Cahyani & Andriani, 2014, p. 80). Pengertian ini

memberikan arti bahwa kompetensi pedagogis berfokus pada kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kemampuan ini sudah seharusnya dimiliki dan menjadi ciri penting keberadaan seorang guru. Guru merupakan pribadi yang memiliki kemampuan merancang, menata, dan mengelola pembelajaran, baik dari pengelolaan program hingga penataan kelas agar siswa dapat mencapai kedewasaan sebagai hasil belajar (Suprihatiningrum, 2014). Penegasan mengenai kompetensi guru salah satunya adalah kompetensi pedagogis di dalam Undang-Undang ataupun Peraturan Pemerintah memperlihatkan bahwa kompetensi guru memiliki eksistensi berarti dalam pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis guru harus baik adanya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Keresahan tentang kualitas kompetensi pedagogis guru dirasakan penulis sewaktu melakukan PPL 2 pada 12 Juli 2021 hingga 27 Agustus 2021 di salah satu SMA di Yogyakarta. Keresahan ini ada karena mahasiswa guru melakukan beberapa kesalahan yang menunjukkan kurangnya kualitas kompetensi pedagogis yang dimiliki. Kesalahan-kesalahan ini yaitu: pertama, mahasiswa guru terlambat mengirimkan materi dan panduan latihan terbimbing di Google Classroom. Kedua, mahasiswa guru terlalu cepat berbicara dalam menjelaskan materi. Ketiga, mahasiswa guru tidak berada di tempat yang memiliki kondisi jaringan yang baik sewaktu menjelaskan materi. Keempat, kurangnya variasi cara mengajar mahasiswa guru. Kesalahan ini dapat dikatakan wajar karena mahasiswa guru masih di dalam proses belajar yang rentan akan kesalahan dan membutuhkan masukan membangun. Kemungkinan kesalahan ini dikarenakan adanya keterampilan yang belum terlatih (Mukhid & Habibullah, 2020).

Kualitas kompetensi pedagogis seorang guru berkaitan erat dengan peran seorang guru. Secara filosofi, Ki Hadjar Dewantara menggambarkan peran guru dalam Trilogi Semboyan Pendidikan. Bunyi trilogi ini adalah, “Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” (Muthoifin & Jinan, 2015, p. 169). Berdasarkan semboyan ini, seorang guru memiliki koneksi batin dan perasaan dengan siswa sehingga guru akan mengupayakan semaksimal mungkin kompetensinya untuk kepentingan siswa, salah satunya kualitas kompetensi pedagogis (Hasba, 2019). Guru akan berusaha menyiapkan pembelajaran secara maksimal baik dari segi materi, cara berbicara, maupun kondisi jaringan ketika harus mengajar secara daring untuk

kepentingan siswa. Kompetensi Pedagogis, menurut Ki Hadjar Dewantara, seperti semboyannya *tut wuri handayani*, dari belakang seorang pendidik harus dapat memberikan dorongan dan arahan (Yanuarti, 2017, p. 251). Dorongan dan arahan guru membantu siswa memahami dan terarah dalam proses pembelajaran. Berbagai fakta ini menyulam kesimpulan bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang peran guru melalui Trilogi Semboyan Pendidikan erat kaitannya dengan kualitas kompetensi pedagogis guru.

Kualitas kompetensi pedagogis guru memperlihatkan seberapa bertanggung jawabnya seorang guru Kristen dalam mendidik siswa. Salah satu contoh guru Kristen yang memberikan teladan adalah guru yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai guru (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Ketika seorang guru tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik seperti memiliki kualitas kompetensi pedagogis tidak maksimal, maka guru tersebut tidak menjadi guru Kristen yang memberi teladan. Karya Roh Kudus yang membuat guru Kristen dapat melakukan panggilannya dalam melayani Tuhan ketika mengajar dengan mempergunakan setiap kompetensi guru (Van Brummelen, 2015). Oleh karena itu, setiap tanggung jawab guru dalam menjalankan kompetensi pedagogis hanya dapat dilakukan seorang guru Kristen dengan bantuan Roh Kudus.

Seorang guru diharapkan dapat menjalankan perannya sesuai Trilogi Semboyan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan bertanggung jawab sebagai seorang guru Kristen termasuk dalam melakukan kompetensi pedagogis. Harapan untuk guru dalam menjalankan semboyan pendidikan dan bertanggung jawab sebagai guru Kristen memiliki kesenjangan yang sangat terlihat ketika kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru di PPL 2 tidak maksimal. Guru yang lupa akan tugasnya, kurang memahami siswanya, dan tidak maksimal memberikan pembelajaran yang lancar dan menyamankan siswa baik dari kesiapan jaringan maupun metode yang tidak variatif dapat dikatakan tidak memenuhi harapan ini. Oleh karena itu, mahasiswa guru harus mencari solusi untuk memperbaiki kualitas kemampuan pedagogisnya agar menjadi guru Kristen yang bertanggung jawab, dapat memberi teladan, dan menjalankan peran Trilogi Semboyan Pendidikan di dalam pembelajaran dengan tuntunan Roh Kudus.

Masukan siswa dapat menjadi solusi dalam memperbaiki kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru. Siswa dapat menjadi sumber

mahasiswa guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya karena siswa yang merasakan langsung cara mahasiswa guru mengajar. Siswa juga yang menjadi pemelajar dan alasan guru memberikan dan mempersiapkan pengajaran, sehingga masukan siswa dapat menjadi saran yang baik untuk guru meningkatkan kualitas kompetensi pedagogisnya. Masukan siswa dapat dijadikan guru sebagai bahan reflektif untuk menjadi guru yang merdeka dan mau menerima masukan (Shibab, 2020). Ketika guru dan siswa dapat saling menerima masukan dan berbagi, maka pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan adalah mengajak siswa saling berbagi (Salman, 2018). Saling berbagi ini dapat dilakukan guru dengan menanyakan apa kesulitan dan keinginan siswa serta guru juga dapat memberitahukan kepada siswa apa yang diinginkan atau diharapkan guru dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan akan harapan dan kenyataan yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi urgensi karena dapat berdampak kepada siswa sebagai pemelajar. Masukan siswa dapat menjadi solusi yang diperhitungkan karena siswa yang merasakan pembelajaran dan menjadi alasan guru mengajar. Penulisan karya tulis ini juga dibuat dengan tujuan untuk mengetahui cara siswa dapat memberi masukan perbaikan kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru dan untuk mengetahui cara masukan siswa dapat memberi perbaikan kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru. Penulisan karya tulis ini akan menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Kompetensi Pedagogis Guru

Kompetensi pedagogis berkaitan erat dengan kemampuan guru mengatur pembelajaran. Kompetensi ini adalah kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Rifma, 2016). Kompetensi pedagogis juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai bentuk pemahaman akan karakteristik siswa dalam berbagai aspek (Wijaya, 2018). Kompetensi pedagogis dapat disimpulkan sebagai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang didasarkan kepada pemahaman secara keseluruhan tentang siswa.

Kompetensi pedagogis memiliki ruang lingkup atau fokusnya tersendiri. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap

peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Yunanto, 2018, p. 12). Aspek-aspek kompetensi pedagogis juga terdiri dari aspek menguasai karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi (Nur, 2014). Oleh karena itu, secara garis besar ruang lingkup atau aspek kompetensi pedagogis terdiri dari lima yaitu kemampuan memahami siswa, mengembangkan kurikulum atau silabus, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori di atas dapat menghasilkan beberapa sintesis. Pertama, kompetensi pedagogis dapat disimpulkan sebagai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang didasarkan kepada pemahaman secara keseluruhan tentang siswa. Kedua, indikator penentu kualitas pedagogis seorang guru berdasar kepada aspek-aspek kompetensi pedagogis. Aspek-aspek ini terdiri dari kemampuan memahami siswa, mengembangkan kurikulum atau silabus, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, penilaian dan evaluasi.

Masukan Siswa

Salah satu arti dari kata masukan dalam KBBI Daring adalah sesuatu yang dipakai untuk mencapai maksud, sedangkan siswa adalah murid atau pelajar (KBBI, 2021). Berdasarkan pengertian KBBI ini, dapat disimpulkan masukan siswa adalah sesuatu yang dipakai dari murid atau pelajar untuk mencapai maksud. Pengertian ini memberikan arti bahwa siswa sebagai pelajar menjadi bagian dari proses pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan Wiyani (2013) yang menjelaskan bahwa posisi siswa adalah sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masukan yang didapatkan dari siswa dapat memberikan manfaat untuk mencapai maksud dari pembelajaran.

Masukan dapat memberikan manfaat bagi pribadi atau sesuatu yang diberi atau menerima masukan. Pertama, masukan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan suatu keputusan. Manfaat ini diungkapkan oleh Rahayahu, Suhardoyo, & Iwan (2019), dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa masukan dari karyawan yang

terlibat dalam proses produksi membantu manajemen mengambil keputusan yang tepat dan strategis agar stabilitas dan kualitas produk terjaga. Kedua, masukan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dari penerima masukan. Seperti yang disebutkan Warmansyah (2020), dalam penelitiannya menunjukkan manfaat masukan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

Ketika siswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan kepada guru membuat guru mengetahui apa yang diinginkan siswa. Mengetahui keinginan siswa dapat mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan angan-angan siswa (Nasrulloh & Amirudin, 2019). Pembelajaran yang sesuai dengan angan-angan siswa dapat menjadikan pembelajaran itu menjadi menyenangkan dan menggembirakan. Pembelajaran yang menggembirakan akan terwujud ketika guru dan siswa mengambil bagian untuk saling berpartisipasi dan tidak ada sekat ruang dan waktu antar guru dan siswa (Yamin, 2017). Tidak ada sekat yang dimaksudkan pada bagian ini adalah peran guru dalam memahami, bersahabat, dan bekerja sama dengan siswanya dalam pembelajaran. Peran ini dilakukan guru dengan tidak memandang siswa lebih rendah darinya karena perbedaan usia maupun pengalaman.

Ada beberapa metode untuk mendapatkan masukan. Putra (2018), menjelaskan salah satu cara mendapatkan masukan adalah dengan memintanya secara langsung. Penelitian Siberman (2004), memberikan langkah-langkah untuk mendapatkan masukan siswa yaitu membuat kesepakatan tentang waktu pemberian masukan, kemudian menggunakan pertanyaan panduan seperti: apa yang bermanfaat, bagian yang belum jelas, cara agar lebih memahami materi, kesiapan mempelajari materi baru, apa yang ingin dilakukan di pembelajaran berikut, apa yang tidak disukai dan perlu untuk dipertahankan dalam pembelajaran.

Masukan siswa dapat juga diperoleh guru dengan menggunakan Google Forms. Google Forms adalah aplikasi untuk membuat *form* berbasis *web* dan mengumpulkan jawaban secara *online* (Amalia, 2019, p. 320). Google Forms ini juga dapat digunakan secara mandiri maupun bersama dalam pemerolehan informasi (Wulandari, Maswani, & Khotimah, 2019).

Oleh karena itu, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang masukan berdasarkan teori yang telah dipaparkan. Pertama, masukan

siswa adalah sesuatu yang dipakai dari pelajar sebagai subjek pembelajaran yang dapat memberikan manfaat untuk mencapai maksud dari pembelajaran. Kedua, masukan siswa bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan pengambilan suatu keputusan dan meningkatkan kualitas dari penerima masukan. Ketiga, memberikan kesempatan siswa memberi masukan akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena sesuai dengan harapan siswa. Harapan yang dimaksud seperti harapan adanya permainan, penjelasan materi dapat diulang, penggunaan metode bercerita, tanya jawab, atau hal lainnya yang diinginkan siswa agar dapat belajar dengan bahagia. Keempat, metode yang dapat dilakukan untuk mendapatkan masukan siswa adalah dengan menentukan waktu kapan siswa dapat memberi masukan, kemudian meminta masukan secara langsung kepada siswa, setelah itu menggunakan beberapa pertanyaan penuntun untuk siswa memberi masukan, dan terakhir menggunakan atau memilih media penyampaian masukan siswa seperti Google Forms.

Masukan Siswa Memperbaiki Kompetensi Pedagogis Guru

Masukan siswa dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pedagogisnya. Perbaikan kualitas dan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengadakan pelatihan, pengembangan kompetensi guru dengan cara mengikutsertakan guru mengikuti seminar, atau mengadakan diskusi antara guru dan siswa (Cahyani & Andriani, 2014, p. 86). Masukan ini dapat diperoleh dalam diskusi antara guru dan siswa. Wiles (1961) di dalam (Indrafachrudi, 2006) menjelaskan beberapa teknik yang membantu guru menilai pekerjaannya salah satunya penilaian yang dipusatkan pada situasi belajar sehingga siswa diberi kesempatan memberikan penilaian kepada guru yang akan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi dari guru tersebut. Masukan siswa dapat menjadi sumber belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogis. Siswa dapat menjadi sumber belajar ketika guru dan siswa sama-sama berperan sebagai subjek belajar (Urbayatun, Maryani, Suyatno, Bhakti, & Sulisworo, 2018, p. 10).

Oleh karena itu, masukan siswa dapat digunakan dalam memperbaiki kompetensi pedagogis guru melalui diskusi dan penilaian ketika siswa dan guru sama-sama menjadi sumber belajar. Siswa dapat

memberikan masukan membangun untuk memperbaiki kompetensi pedagogis guru seperti pemberian masukan terhadap media pembelajaran, modul, penilaian, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran.

Pembahasan

Kualitas kompetensi pedagogis seorang guru menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Masukan siswa dapat menjadi sumber atau bahan refleksi maupun evaluasi dalam memperbaiki kompetensi pedagogis guru. Menjadikan masukan siswa sebagai bahan pertimbangan memperbaiki kualitas kompetensi pedagogis guru didasarkan pada beberapa pemahaman.

Pertama, pemahaman tentang siswa. Siswa merupakan pribadi yang memiliki potensi, sehingga mampu memberi masukan yang membangun. Siswa sebagai gambar dan rupa Allah diciptakan mempunyai rasio, pemikiran, dan kemungkinan mengerti kebenaran (Tong, 2015). Pendapat ini juga sejalan dengan pemahaman Ki Hadjar Dewantara dalam filosofi pendidikan among yang memercayai bahwa siswa secara kodratnya memiliki potensi (Sesfao, 2020). Potensi yang dimiliki siswa membuat siswa mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk.

Siswa sebagai pelajar merasakan langsung pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga dengan menggunakan rasio maupun potensinya siswa mampu memberi masukan yang membangun untuk memperbaiki kompetensi pedagogis guru. Seperti halnya yang dialami mahasiswa guru dalam pelaksanaan PPL 2 ketika memberikan ruang kepada siswa untuk memberi masukan melalui *form* evaluasi pembelajaran. Mahasiswa guru mendapat masukan dari siswa untuk mematikan kamera ketika mengajar agar kondisi jaringan dapat lebih baik. Masukan siswa ini adalah masukan yang membangun karena tidak hanya mengevaluasi kesiapan jaringan mahasiswa guru, tetapi siswa juga memberi solusi yang memungkinkan dilakukan mahasiswa guru. Masukan siswa juga membantu mahasiswa guru merefleksikan kesalahan yang telah dilakukan. Refleksi ini terjadi ketika mahasiswa guru diingatkan melalui masukan siswa untuk tidak terlambat lagi mengirim materi dan latihan sesuai waktu yang telah ditentukan. Masukan ini memberikan kesadaran bahwa kesalahan yang dilakukan mahasiswa guru memengaruhi pembelajaran siswa.

Siswa secara kodrati memang mampu memberi masukan membangun untuk guru, tetapi tidak menutup kemungkinan masukan tersebut kurang sesuai dengan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Ketidaksiuaian dimungkinkan terjadi karena siswa sebagai manusia telah jatuh ke dalam dosa. Graham (2003) dalam (van Brummelen, 2015) menyatakan bahwa karakter-karakter ataupun kemampuan yang dimiliki manusia sebagai gambar dan rupa Allah cacat karena efek dosa. Menyadari akan hal ini, guru juga harus memiliki kebijaksanaan dalam menindaklanjuti masukan siswa. Dalam pelaksanaan PPL 2, masukan siswa yang meminta mahasiswa guru memberikan tambahan poin bagi siswa yang menjawab pertanyaan tidak ditindaklanjuti. Masukan ini tidak ditindaklanjuti karena mahasiswa guru menganggap pemberian apresiasi dalam bentuk satu tepukan dan ucapan terima kasih serta kata-kata positif sudah cukup menjadi apresiasi bagi siswa yang aktif. Kesadaran dan pengalaman ini memberikan gambaran bahwa dibutuhkan kebijaksanaan dalam memutuskan tindak lanjut masukan siswa. Kebijaksanaan ini hanya dapat dilakukan guru dengan pertolongan Roh Kudus. Pertolongan Roh Kudus yang memberikan kepekaan kepada guru dalam bertindak dan mengambil keputusan melalui hikmat dan tuntunan Roh Kudus. Guru Kristen harus selalu bergantung pada pimpinan Roh Kudus di dalam mengajar (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019, p. 127).

Kedua, pemahaman tentang guru. Guru sebagai ciptaan diciptakan sebagai manusia yang terbatas karena diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang terbatas (Tong, 2015). Keterbatasan ini menuntut adanya ketergantungan manusia dengan manusia lain, begitu juga seorang guru membutuhkan orang lain. Sebagai bagian natur fisik yang diberikan Allah, manusia secara penuh bergantung pada kasih dan perhatian orang lain (Stott, 2018). Keterbatasan guru sebagai manusia membuat guru tidak dapat mengetahui sepenuhnya cara mengajarnya. Dalam praktik pendidikan, guru bisa saja merasa pembelajaran yang dilakukannya sudah baik dan dipahami siswa, tetapi bisa saja berbanding terbalik. Seperti ketika mahasiswa guru melakukan praktik mengajar di PPL 2. Mahasiswa guru merasa pembelajaran yang dilakukannya tidak terlalu cepat, tetapi pada kenyataannya berdasarkan masukan siswa di *form* evaluasi pembelajaran meminta mahasiswa guru untuk tidak terlalu cepat menjelaskan materi. Siswa dapat menjadi sumber belajar guru ketika guru mau merefleksikan dan menerima masukan siswa. Masukan

siswa membuat guru melihat kekurangan yang perlu guru perbaiki di pembelajaran berikut agar dapat dipahami siswa dengan lebih baik.

Menerima masukan siswa dan bergantung kepada siswa tidak akan membuat guru kehilangan martabatnya. Bergantung pada orang lain juga dilakukan Kristus sewaktu menjadi manusia, tetapi tidak membuat-Nya kehilangan martabat. Kebergantungan yang dimaksudkan terjadi dalam natur Kristus sebagai manusia. Seperti ketika Ia bergantung kepada ibu-Nya sewaktu bayi dalam hal memberi makan, merawat, menjaga, dan hal lainnya yang berhubungan dengan natur manusia-Nya. "Itulah sebabnya di dalam pribadi Kristus kita belajar bahwa kebergantungan tidaklah dapat membuat seseorang kehilangan martabat mereka, kehilangan nilai diri mereka yang tinggi." (Stott, 2018, p. 98).

Guru yang menerima masukan siswa adalah guru yang rendah hati. Guru Kristen harus memiliki kerendahan hati untuk menyadari pemahaman dari pengalaman yang siswa punya dengan menggunakan pertanyaan pemandu dalam merumuskan pembelajaran yang lebih terfokus (Van Brummelen, 2015). Menjadi guru yang rendah hati dapat membuat guru memahami siswa-siswanya. Ing madya mangun karsa sebagai salah satu semboyan dalam Trilogi Semboyan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki arti bahwa guru di tengah-tengah menjadi sahabat dan teman yang baik untuk siswa yang berarti guru tidak membatasi diri dan menganggap siswa lebih rendah dari dirinya (Susilo, 2018, p. 35). Menerima masukan siswa ini membuat guru memahami apa yang diinginkan siswa. Mahasiswa guru dalam praktik mengajar di PPL 2 memahami apa yang diinginkan siswa melalui masukan siswa di *form* evaluasi pembelajaran. Melalui itu mahasiswa guru menjadi tahu bahwa siswa menginginkan *games* dan interaksi yang lebih banyak dalam pembelajaran. Ini menjadi pola pendekatan yang baik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memerdekakan di mata siswa (Sesfao, 2020).

Ketiga, pemahaman tentang atmosfer kelas. Masukan siswa dapat menjadi bahan pertimbangan ketika atmosfer kelas yang tercipta mendukung penerimaan masukan tersebut. Atmosfer ini terbentuk melalui respon guru dalam menerima masukan. Guru harus menyadari bahwa guru juga dapat belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui masukan atau pendapat siswa (Thaariq, Wijanarko, & Kuswandi, 2021). Guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran memiliki kecenderungan untuk gagal jika mempunyai respons negatif dalam

menerima masukan. Salah satu area yang dapat menggagalkan seorang pemimpin adalah sikap emosional seperti cepat membantah ketika dikritik, marah ketika ditantang, atau mengelak ketika diperlihatkan kelemahannya (Senjaya, 2021). Guru harus memandang masukan siswa sebagai bentuk anugerah Tuhan dalam mewujudkan pertumbuhan guru. "Bila Allah mengoreksi kita melalui suatu keadaan, maka hal itu Ia maksudkan untuk mendidik kita dan untuk pertumbuhan kita!" (Ryle, 2017, p. 55).

Menerima masukan sejalan dengan Filosofi Konsep Tiga Dinding Ruang Kelas Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini diterapkan Ki Hadjar Dewantara ketika mendirikan Taman Siswa dengan membangun ruang kelas yang hanya memiliki tiga dinding (Badawi & Qaddafi, 2015). Satu sisi yang terbuka dari ruang kelas memiliki filosofi yang menegaskan tidak adanya batasan atau jarak antara dalam kelas dengan realitas di luar (Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019). Ini memperlihatkan adanya keterbukaan dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan pembelajaran atau pelaksanaan proses di dalam kelas terbuka akan masukan yang sesuai dengan realita. "Prinsip 'kelas tiga dinding' yaitu bentuk, isi, dan irama pendidikan bisa diubah sesuai perkembangan zaman, hakikat pendidikan harus dipertahankan." (Kartodihardjo, 2021). Membentuk atmosfer kelas yang menerima masukan tetap harus mempertahankan hakikat dari pembelajaran yang sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang berdasar pada Alkitab dan berfokus pada Kristus.

Mahasiswa guru menciptakan atmosfer kelas dengan memberikan *form* evaluasi pembelajaran kepada siswa dan menindaklanjuti masukan-masukan siswa yang membangun. Sikap ini adalah wujud respons positif guru agar siswa mau memberi masukan yang jujur dan membangun. Masukan yang jujur membentuk adanya komunikasi sesungguhnya dan dapat membawa pertumbuhan untuk guru (Tong, 2015). Mahasiswa guru menindaklanjuti masukan-masukan siswa seperti membuat *note* atau catatan pengingat agar mahasiswa guru tidak lupa dan terlambat lagi mengirimkan materi dan latihan sesuai waktu yang telah disepakati. Tindakan ini menunjukkan kesadaran mahasiswa guru yang melihat masukan siswa dapat membawa pertumbuhan dalam memperbaiki kualitas kompetensi pedagogis mahasiswa guru. Masukan siswa dapat berdampak untuk perbaikan kompetensi pedagogis guru jika bersifat membangun dan jujur.

Kesimpulan

Siswa dapat memberi masukan perbaikan untuk kualitas pedagogis guru dengan menggunakan potensi atau rasionya. Namun, masukan tersebut juga harus ditanggapi guru dengan bijak melalui tuntunan Roh Kudus karena siswa memiliki natur dosa. Siswa dapat memberi masukan ketika atmosfer kelas diciptakan guru melalui respons positif dengan menerima, mempertimbangkan, dan menindaklanjuti masukan siswa.

Masukan siswa dapat menjadi pertimbangan dalam memperbaiki kualitas pedagogis guru ketika guru menyadari keterbatasannya dan memiliki kerendahan hati dalam menerima masukan. Keterbatasan dan kerendahan hati memungkinkan masukan tersebut diterima dan ditindaklanjuti sehingga memberi perbaikan untuk kualitas kompetensi pedagogis guru. Masukan siswa ini juga akan dapat berpengaruh ketika masukan tersebut disampaikan dengan jujur.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan kepada setiap mahasiswa guru maupun guru sebagai seorang pendidik untuk memiliki kerendahan hati dan mau menerima masukan siswa. Libatkan siswa dalam proses pembelajaran termasuk dalam perbaikan kompetensi pedagogis agar pembelajaran yang berlangsung dapat sesuai dengan harapan siswa maupun guru.

Penulis juga memberikan tiga saran bagi peneliti yang akan mengambil topik penelitian yang sama. Pertama, dalam penggunaan *form* evaluasi pembelajaran, guru perlu memberikan waktu dan pengawasan khusus untuk siswa mengisinya, agar seluruh siswa dapat terlibat memberikan evaluasi. Pengawasan ini dilakukan dengan memastikan seluruh siswa yang hadir telah mengisi *form* evaluasi melalui jumlah responden yang terdapat pada keterangan *form* evaluasi. Kedua, masukan siswa yang tidak ditindaklanjuti sebaiknya dikomunikasikan kepada siswa dengan memberikan penjelasan alasan masukan tersebut tidak ditindaklanjuti. Ketiga, sebaiknya penelitian dilakukan tidak hanya terhadap mahasiswa guru, tetapi juga terhadap guru agar dapat berdampak kepada setiap pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. (2019, Oktober 5). Penggunaan Media Google Form Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabiah. *Providing Konferensi Nasional Bahasa Arab V* (5), 318-323. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/501>
- Badawi, A. I., & Qaddafi, M. (2015, September). Eektivitas Penggunaan Modul Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 110-114. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/3716/3389>
- Van Brummelen, H. V. (2015). *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Surabaya: ACSI.
- Budyanti. (2020). *Guru Pembelajar, Bukan Guru Biasa*. Gresik: Sahabat Pena Kita
- Cahyani, F. D., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 77-88. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp85eb445cb3full.pdf>
- Hasba, S. (2019, November). Multi Peran Guru di SMP Negeri 1 Konawe Selatan (Antara Kinerja dan Panggilan Moral). *Jurnal Shatut Tarbiyah*, 25(2), 359-378. doi:2579-9754 <https://doi.org/10.31332/str.v25i2.1672>
- Indrafachrudi, S. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartodihardjo, H. (2021). *Dosa dan Masa Depan Planet Kita*. Bogor: PT Foresta Darmaga Indonesia.
- KBBI. (2021, September 30). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved from [kbbi.web.id: https://kbbi.web.id/alat](https://kbbi.web.id/alat)

- Mukhid, A., & Habibullah, M. (2020). *Profesionalisme Guru PPL dan Kompetensinya*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015, Desember). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Profetika*, 16(2), 167-180. doi:<https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>
- Nasrulloh, M. E., & Amirudin, Y. (2019). Strategi Implementasi Pendidikan Humanis di MTS Wahid Hasyim Dau Malang. *Andragogi*, 1(1), 30-42. doi:<http://dx.doi.org/10.33474/ja.v1i1.2784>
- Nur, A. A. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 65-72. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3735>
- Putra, A. S. (2018). Komunikasi Persuasif PT Herba Penawar Alwahida Indonesia (HPAI) dalam Membangun Jaringan di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 5(1), 1-13. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/199683/komunikasi-persuasif-pt-herba-penawar-alwahida-indonesia-hpai-dalam-membangun-ja>
- Rahayu, E. I., Suhardoyo, & Iwan. (2019, April). Umpan Balik Sistem Pakar Sebagai Penilaian Kinerja Karyawan pada PT. Multistrada Arah Sarana, TBK. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2(1), 52-67. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i1.3211>
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogis Guru*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ryle, J. C. (2017). *Aspek-aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum.
- Salman, M. S. (2018). *Menjadi Guru yang Dicintai Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Senjaya, S. (2021). *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan)*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sesfao, M. (2020, Maret 7). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka

- Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 1(1), 261-727. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7604>
- Shibab, N. (2020). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Siberman, M. L. (2004). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Stott, J. R. (2018). *The Radical Disciple (Murid yang Radikal)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, S. V. (2018, Januari). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33-41. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228882777.pdf> <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Thaariq, Z. Z., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain Elaborasi dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital. *SNASTEP*, 1(1), 300-313. Retrieved from <https://www.snastep.com/proceeding/index.php/snastep/article/view/31>
- Tong, S. (2015). *Peta dan Teladan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Uno, H. B., Lamatenggo, N., & Solong, N. P. (2014). *Teori Variabel Keguruan dan Pengukurannya*. Gorontalo: Penerbit Sultan Amai Press.

- Urbayatun, S., Maryani, I., Suyatno, Bhakti, C. P., & Sulisworo, D. (2018). *Komunikasi Pedagogis untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*. Yogyakarta: Kalika.
- Warmansyah, J. (2020, November). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak di Masa Pandemi Covid 19. *TADBIR*, 4(2), 175-188. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i2.1695>
- Wijaya, I. (2018). *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, P., Maswani, & Khotimah, H. (2019). Google Form Sebagai Alternatif Evaluasi Pembelajaran di SMAN 2 Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 421-425. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5640>
- Yamin, M. (2017). *Sekolah yang Membebaskan*. Malang: Madani.
- Yanuarti, E. (2017, Agustus). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol 11, No. 2, 11(2), 237-266. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yunanto, T. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Black White.
- Zendrato, J., Putra, J. S., Cendana, W., Susanti, A. E., & Munthe, A. P. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula*. Surakarta: CV Oase Group.